

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA KELAS XI MELALUI PEMBELAJARAN DRAMA DENGAN TEKNIK *ROLE PLAY* DI SMK NEGERI 1 GEMARANG, KABUPATEN MADIUN

Miftakhul Atsna Mufida¹⁾, Dwi Rohman Soleh²⁾, Jajuk Astuti³⁾

^{1,2)}Universitas PGRI Madiun, ³⁾SMKN 1 Gemarang

Email: ¹⁾ammifta0@gmail.com;

²⁾dwirohman@unipma.ac.id;

³⁾jajuk.astuti@gmail.com.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia ditujukan guna meningkatkan keterampilan berbahasa siswa menjadi benar dalam lisan maupun tulisan. Siswa jenjang menengah atas atau menengah kejuruan yang dimasa mendatang akan memiliki kehidupan sosial dilingkungan kerja sehingga memerlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya, siswa dalam kelas masih kurang dalam hal mengkomunikasikan diri dengan sekitar. Hingga saat ini masih banyak siswa yang kurang dalam hal keterampilan berbahasa. Hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan sebuah pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbahasa siswa yang diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas XI melalui pembelajaran drama dengan teknik *role play* di SMK Negeri 1 Gemarang, Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Siklus I dan II terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perbedaan siklus I dan II terletak pada tindakan yang menggunakan sumber belajar yang berbeda. Pada siklus I, menggunakan sumber belajar naskah drama, sementara siklus II menggunakan tayangan drama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbahasa dan ketuntasan belajar siswa melalui penerapan pembelajaran drama dengan teknik *role play*. Siklus I, nilai rata-rata kelas sebesar 63,73 dan siklus II sebesar 75,03. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I hingga siklus II sebesar 11,3 dan ketuntasan belajar mencapai 100%.

Kata kunci: Keterampilan Berbahasa, Pembelajaran Drama Bahasa Indonesia, *Role Play*.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak akan mampu terlepas dari kegiatan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan orang lain disekitarnya. Komunikasi lisan akan mampu dilakukan dengan baik apabila seseorang memiliki kemampuan menyimak dan berbicara yang baik dan benar. Begitu pula dengan komunikasi tulisan yang mengharuskan seseorang memiliki kemampuan membaca

dan menulis. Keempat kemampuan ini disebut sebagai keterampilan berbahasa.

Kemampuan berbicara akan lancar apabila didukung oleh kemampuan menyimak dalam komunikasi yang aktif dan adanya timbal balik informasi antara pembicara dan penyimak. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara lisan. Sementara kemampuan menulis akan berjalan dengan lancar apabila didukung

oleh kemampuan membaca yang baik, sehingga ketika dua orang atau lebih menjalin komunikasi tertulis akan mampu bertukar informasi dengan baik. Jika penulis kurang baik dalam menyampaikan informasinya maka akan menimbulkan kesalahpahaman dengan pembaca. Begitupun sebaliknya, jika pembaca tidak mampu menerima informasi dengan baik, maka respon yang ia berikan akan ada kemungkinan menyimpang dari topik yang dibicarakan.

Kegiatan komunikasi akan selalu melekat dalam keseharian seseorang. Samalahnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran seharusnya setiap siswa harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan guru maupun siswa lainnya dalam kelas. Akan tetapi pada kenyataannya, siswa dalam kelas masih kurang dalam hal mengkomunikasikan diri dengan sekitar. Hingga saat ini masih banyak siswa yang kurang dalam hal keterampilan berbahasa. Hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan sebuah pembelajaran. Selain itu jika keterampilan berbahasa siswa kurang maka besar kemungkinan siswa tidak akan mencapai pada sebuah pembelajaran yang bermakna.

Khususnya pada siswa jenjang menengah atas atau menengah kejuruan yang dimasa mendatang akan memiliki kehidupan sosial dilingkungan kerja. Mereka akan sangat memerlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam dunia kerja, setiap individu dituntut untuk dapat bekerja sama dengan sekelompok individu lainnya. Kerjasama akan berjalan dengan baik jika dalam prosesnya terdapat komunikasi yang terjalin dengan baik pula. Untuk mampu berkomunikasi dengan baik maka diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu menampilkan kisah hidup seseorang yang nantinya dapat diambil

pelajaran hidup dan mampu menunjukkan komunikasi yang baik dalam kehidupan sosial melalui implementasi keterampilan berbahasa adalah materi drama. Dalam pembelajaran drama, seseorang dituntut untuk memahami konteks yang ada dalam sebuah naskah drama. Melalui pembelajaran drama ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas XI Melalui Pembelajaran Drama dengan Teknik Role play di SMK Negeri 1 Gemarang, Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023".

KAJIAN TEORI

1. Keterampilan Berbahasa

Hidup sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan untuk menghubungkan antar masyarakat. Dalam kegiatan komunikasi terdapat pengirim (penulis/pembicara) dan penerima (pembaca/pendengar) sebuah informasi. Kedua belah pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi harus sama-sama memiliki keterampilan. Pengirim harus memiliki keterampilan memilih bunyi atau tulisan dalam menyampaikan pesan kepada penerima. Sementara penerima harus memiliki keterampilan dalam menerima informasi dan memberikan bunyi atau tulisan sebagai pemberian respon. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain atau dalam kehidupan bersosial/bermasyarakat. Dalam dunia kerja pun, keterampilan berbahasa sangat diperlukan. Baik orang yang berprofesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, guru, penyiur, da'i, wartawan dan lain-lain.

Keterampilan berbahasa dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif berisi penerimaan atau

penyerapan yang umumnya tervisualisasikan pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis yang umumnya tampak pada kegiatan berbicara dan menulis. Dalam berkomunikasi, pengirim berperan dalam menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta dan kehendak dalam menggunakan lambang bunyi bahasa. Sementara penerima berperan dalam mengubah bentuk bahasa yang berupa bunyi lisan atau tertulis menjadi pesan sesuai maksud isi pengirimnya. Berdasarkan dua kategori tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

2. Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pembelajaran teks drama yang termasuk sastra dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater (Waluyo, 2001:162). Dalam pembelajaran drama, peserta didik tidak cukup hanya diberi pengetahuan, namun harus mampu mengapresiasi dan mementaskan sebuah drama baik dari sisi naskah maupun pertunjukannya (Waluyo, 2001:167). Sehingga peserta didik akan mampu memperoleh kemampuan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran tidak akan lepas dari tujuan pembelajaran. Benjamin S. Bloom. Waluyo (2001: 167) mengatakan bahwa untuk merumuskan lebih jelas mengenai tujuan pembelajaran sesuai dengan teori Bloom, maka perlu diketahui penjelasan rinci kawasan-kawasan tujuan mengajar beserta contoh nyata kerja operasional yang berguna untuk menyusun tujuan instruksional khusus. Ketiga domain tujuan mengajar menurut Benjamin S Bloom melalui Waluyo (2001: 167-169) adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran drama, pementasan drama memasuki kawasan psikomotorik, akan tetapi dijiwai oleh aspek kognitif dan afektif. Ketiga hal tersebut menyatu dalam diri aktor yang bermain drama. Keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik akan melahirkan suatu acting yang baik. Naskah drama belum lengkap jika belum dipentaskan atau diperankan. Berperan dalam drama adalah menjadi orang lain sesuai dengan tuntutan lakon drama (Waluyo, 2001:114). Keterampilan bermain drama adalah keterampilan seseorang dalam memerankan tokoh yang ada pada drama. Keterampilan memerankan tokoh dalam drama tidak terlepas dari dialog dan gerakan.

Tanpa disadari, manusia sebagai makhluk sosial menyukai hal-hal yang berbau imitasi, artinya suka meniru-niru apa yang dilihatnya dalam pergaulan. Dalam hal ini seseorang berarti sudah melakukan bagian dari kegiatan memerankan tokoh atau bermain drama. Harymawan (1993:45) menyatakan bahwa seorang aktor mampu menggambarkan karakter tokoh secara maksimal jika memperhatikan tiga hal yakni mimik, gestur dan diksi.

a. Mimik

Mimik adalah pernyataan atau perubahan muka yang tergambar melalui mata, mulut, bibir, hidung dan kening. Mimik juga diartikan sebagai ekspresi wajah. Hamzah melalui Harymawan (1993:46) menyatakan bahwa meskipun beranekaragam gerakan sudah bagus, suara menjadi jaminan dan diksi pun mengena, tetapi ekspresi kosong maka dialog yang diucapkan akan terasa kurang meyakinkan untuk penonton dan terasa datar atau hambar.

b. Gestur

Gestur adalah cara bersikap dan gerakan anggota badan. Gestur diartikan juga sebagai sikap. Harymawan (1993:46) menyatakan bahwa sikap dan gerak akan saling terpengaruh dengan mimik dan umumnya bergantung pada tanda yang

sama, tak setegas dan seprinsipil mimik.
c. Diksi

Diksi adalah cara penggunaan suara atau ucapan. Diksi memberi kebebasan pada aktor untuk menghidupkan diri dalam sebuah peran, karena diksi muncul dari dalam diri tokoh masing-masing bukan ditentukan oleh pengarang naskah drama. Diksi dapat mempengaruhi arti suatu kalimat (Harymawan, 1993: 48).

3. Teknik *Role Play*

Bennett (Amnur, 2019) menyatakan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang parallel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Djamarah (2006) Role play disebut juga sebagai sosiodrama. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Menurut Syaiful Sagala (2009: 213): “Sosiodrama (role play) ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya siswa mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung problem, agar siswa dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial”.

Corsini (Amnur, 2019) menyatakan bahwa permainan peranan dapat digunakan sebagai: (a) alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati perilakunya waktu memerankan dengan spontan situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya, (b) media pengajaran, melalui proses “modeling” anggota kelompok dapat belajar dengan lebih efektif keterampilan-keterampilan hubungan antar pribadi dengan mengamati berbagai macam cara dalam memecahkan masalah, (c) metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu, melalui keterlibatan secara aktif

dalam proses permainan peranan, anggota kelompok dapat mengembangkan pengertian-pengertian baru dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan baru.

Secara umum dapat diartikan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengenalkan seseorang terhadap sebuah situasi untuk kemudian didemonstrasikan atau ditirukan. Melalui kegiatan ini seseorang akan mampu mengembangkan kemampuan diri dalam berbahasa karena dalam prosesnya melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Selain itu seseorang juga akan mampu mengembangkan pengetahuannya dalam hal kehidupan sosial di suatu lingkungan.

Romlah (Amnur, 2019) mengemukakan pelaksanaan role play bisa mengikuti beberapa langkah-langkah “persiapan, menentukan kelompok yang akan memainkan peran, menentukan kelompok penontondan menjelaskan tugasnya, pelaksanaan *role play*, evaluasi dan diskusi, ulangan permainan”.

Menurut Papadopoulou (Erford, 2015), role play (bermain peran) memiliki banyak keuntungan untuk perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan bahasa. Role play (bermain peran) memungkinkan orang untuk mengembangkan kemampuan yang penting untuk keberhasilan penyesuaian kultural mereka. Bermain peran dapat membantu memperkuat keterampilan sosial anak, mendorong tingkat berfikir yang lebih tinggi, dan menghasilkan keterampilan mendengarkan dan asertivitas yang lebih baik (Thompson dan Bundy dalam Erford, 2015). Bermain peran sangat berguna untuk menangani remaja karena teknik itu mengharuskan siswa untuk ikut berpartisipasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan

dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan siklus II. Pada siklus I digunakan sumber belajar naskah drama dalam penerapan teknik *role play* pada pembelajaran drama. Sementara pada siklus II digunakan sumber belajar tayangan drama dengan teknik *role play*. Masing-masing siklus dilaksanakan dua tahap atau dua pertemuan.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan berbahasa siswa kelas XI SMK Negeri 1 Gemarang. Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2022/2023, tepatnya pada bulan Mei 2023. Adapun sumber data yang digunakan adalah kelas XI MM 2 SMK Negeri 1 Gemarang sebanyak 26 siswa. Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu variabel keterampilan berbahasa, variabel pembelajaran drama, variabel teknik *role play*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes tulis dan tes lisan atau keterampilan. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran drama dengan teknik *role play*.

Ditemukan permasalahan pada siswa SMKN 1 Gemarang yaitu rendahnya keterampilan berbahasa baik itu menyimak, berbicara, membaca maupun menulis. Hal ini berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran di kelas sehingga mempengaruhi hasil dan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di awal, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran drama hanya melakukan pembelajaran secara konvensional dan terbatas pada penyampaian materi belum menggunakan praktik drama dengan teknik tertentu. Guru hanya menerapkan metode ceramah dan diskusi kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran drama yang

condong pada sebuah keterampilan berbahasa yang dituangkan dalam praktik drama atau kegiatan bermain peran (*role play*) justru belum dilaksanakan. Sehingga siswa kurang dalam hal penguasaan materi. Selain itu keterampilan berbahasa mereka tidak terasah. Hal ini berakibat pada pembentukan karakter siswa yang cenderung diam dan mengobrol sesuka hati tanpa memperhatikan sopan santun ketika guru melakukan interaksi tanya jawab. Selain itu pemahaman materi dan hasil belajar yang rendah juga dipengaruhi oleh kemampuan membaca, menulis dan menyimak yang rendah. Oleh karena itu, jika keempat keterampilan berbahasa ini tidak diasah maka pembelajaran di sekolah pun akan berjalan tidak efektif. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa salah satu caranya adalah dengan melakukan aktivitas pembelajaran yang mampu menstimulus siswa melakukan hal-hal yang mengharuskan mereka mengkolaborasikan empat keterampilan berbahasa dalam satu waktu. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran drama dengan teknik *role play*. Untuk mengukur tinggi rendahnya peningkatan yang muncul maka dilakukan sebuah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus.

Pada siklus I dan II, keduanya sama-sama menggunakan teknik *role play* selama pelaksanaan pembelajaran drama. Pada siklus I, guru memanfaatkan naskah drama yang dipilih berdasarkan kesepakatan kelas yaitu antara siswa dengan guru. Sehingga tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, namun juga menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengajak siswa mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Naskah drama pada siklus I ini dimanfaatkan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca. Melalui naskah

drama ini, siswa dituntut untuk memahami isi hingga dialog antar tokoh lengkap dengan situasi serta alur drama yang ada. Pemahaman ini akan berpengaruh pada praktik/penampilan drama mereka nanti. Selain membaca, siswa juga dituntut untuk melakukan analisis secara mendalam terkait unsur-unsur intrinsik drama yang dibaca. Kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan menulis dan menalar dalam prosesnya. Analisis ini dilakukan agar siswa lebih memahami isi naskah drama tersebut sehingga memudahkan ketika merealisasikannya dalam penampilan drama atau kegiatan bermain peran (*role play*).

Oleh karena pada siklus I, rata-rata nilai siswa masih rendah maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II ini, diterapkan kembali pembelajaran drama dengan teknik *role play*. Namun terdapat perbedaan pada pemilihan sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan dalam siklus II ini adalah video tayangan drama dengan judul yang sama seperti judul pada naskah drama di siklus I. Pergantian sumber belajar ini diterapkan dengan tujuan menyeimbangkan kegiatan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Jika pada siklus I dengan sumber belajar naskah drama digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, maka pada siklus II dengan sumber belajar video tayangan drama digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Pada siklus II ini keterampilan menulis yang diikuti kegiatan menalar juga ditingkatkan dengan menganalisis unsur intrinsik secara lebih mendalam. Pada siklus II ini judul drama yang digunakan tetap sama seperti pada siklus I. Hal ini dilakukan dengan harapan terlihat adanya peningkatan keterampilan berbahasa dan hasil belajar siswa.

2. Peningkatan keterampilan berbahasa siswa melalui pembelajaran drama dengan teknik

role play.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian aktivitas siswa pada siklus I, nilai atau skor siswa terbagi menjadi 2 yaitu nilai tes tulis dan tes lisan. Pada tes tulis dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis didapatkan dari kegiatan menganalisis unsur intrinsik drama. Pada kegiatan ini, rata-rata nilai siswa dapat dikatakan masih rendah karena belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 63,85. Sementara pada tes lisan yaitu kegiatan bermain peran atau praktik drama, rata-rata nilai yang didapatkan siswa hanya 63,23. Jika diakumulasikan keseluruhan nilai, rata-rata nilai siswa kelas XI MM 2 hanya mencapai pada nilai 63,73. Rendahnya perolehan rata-rata nilai siswa yang menunjukkan rendahnya keterampilan berbahasa siswa ini terjadi karena belum terbiasanya siswa pada metode atau teknik pembelajaran yang diterapkan. Siswa terbiasa belajar di kelas dengan metode ceramah dan diskusi saja sehingga perlu adaptasi lebih terhadap metode yang baru meskipun demikian, terlihat adanya semangat dan antusias siswa dalam belajar ketika diterapkan pembelajaran drama dengan teknik *role play* ini.

Setelah dianalisis rata-rata nilai siswa masih rendah pada siklus I, sehingga peneliti melakukan perbaikan yang direalisasikan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian aktivitas siswa pada siklus II, nilai atau skor siswa terbagi menjadi 2 sama seperti pada siklus I yaitu nilai tes tulis dan tes lisan. Nilai pada tes tulis didapatkan dari hasil analisis unsur intrinsik pada drama yang ditonton. Sementara nilai pada tes lisan didapatkan dari hasil penampilan drama atau kegiatan bermain peran. Pada siklus II ini, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan. Pada tes tulis, rata-rata nilai siswa mencapai 76,77 dan pada tes lisan sudah mencapai 72,43. Kedua rata-rata nilai ini menunjukkan bahwa nilai. Jika

dilihat secara keseluruhan dari nilai siswa pada siklus II dan dilakukan analisis maka ketuntasan belajar siswa mencapai 100% dan siswa sudah mampu mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70. Berdasarkan data yang didapatkan, 26 siswa kelas XI MM 2 SMKN 1 Gemarang memperoleh nilai pada rentang 70-89 dengan rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar 75,03. Meskipun beberapa siswa masih berada pada rentang nilai 70 yang artinya nilai tersebut merupakan batas minimal kriteria ketuntasan dalam belajar, namun hal ini menjadi suatu peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan nilai pada siklus I.

Melalui analisis data dari perolehan nilai siswa yang cukup meningkat dari siklus I ke siklus II ini maka diperoleh suatu gambaran bahwa dalam melakukan upaya meningkatkan keterampilan atau kemampuan seseorang tidak dapat terlaksana secara instan. Perlu dilakukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan perbaikan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang muncul. Dengan diterapkannya pembelajaran drama dengan teknik role play ini dinilai mampu meningkatkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Peningkatan ini dapat dilihat pada meningkatnya perolehan nilai siswa pada siklus II. Selain itu dalam proses pembelajaran juga terlihat adanya peningkatan antusias siswa dalam belajar. Hal ini menandakan bahwa penerapan pembelajaran drama dengan teknik role play tidak hanya mampu meningkatkan empat keterampilan berbahasa siswa, namun disamping itu juga mampu memperbaiki karakter siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, menjadikan pembelajaran dalam kelas lebih efektif dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

SIMPULAN

Hasil pada penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang relevan yaitu tercapainya keberhasilan yang terwujud pada hasil akhir penelitian berupa keberhasilan penggunaan atau penerapan pembelajaran drama dengan teknik role play pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas/kejuruan. Namun disamping adanya keberhasilan tersebut, terdapat beberapa kekurangan yang mengharuskan penelitian ini menerapkan perbaikan dengan melaksanakan penelitian pembelajaran pada siklus kedua. Perbaikan ini dilakukan untuk menguji lebih lanjut tepat tidaknya metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Berdasarkan peningkatan keterampilan berbahasa siswa dari siklus I sampai siklus II yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa salah satunya melalui pembelajaran drama yang dilakukan dengan teknik role play seperti yang dilakukan peneliti pada siswa kelas XI MM 2 SMKN 1 Gemarang Kabupaten Madiun. Keberhasilan atas penerapan pembelajaran drama dengan teknik role play ini dapat dilihat dari siklus I yang menunjukkan ketuntasan belajar siswa yang dihitung berdasarkan persentase akumulasi nilai dari 4 keterampilan berbahasa yang mencapai 19% dengan rata nilai sebesar 63,73. Kemudian pada siklus II meningkat sehingga ketuntasan belajar siswa mencapai pada persentase 100% dengan rata-rata nilai sebesar 75,03.

REFERENSI

Amnur, Alhidayat. 2019. Penerapan Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Untuk

Meningkatkan Toleransi Siswa Di SMA Negeri 1 Jeneponto. Skripsi. (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Djamarah & Zain. (2006). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Erford, Bradlet T. 2016. 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harymawan, RMA. 1993. Dramaturgi. Bandung: BIT PT Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Yeti. 2021. PDGK4101 – Keterampilan Berbahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Papadopoulou, M. n.d. The Ecology of Role Play: Internationality and Cultural Evolution. British Educational Research Journal 28:575–92.

Papadopoulou, M. n.d. The Ecology of Role Play: Internationality and Cultural Evolution. British Educational Research Journal 28:575–92. Waluyo, Herman J. 2001. Drama “Teori Pembelajarannya”. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.